

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah SWT. untuk senantiasa dirawat dan dididik menjadi manusia yang bertaqwa. Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar dapat memahami kandungan agama Islam secara keseluruhan, menghayati makna, maksud dan tujuan agama Islam serta dapat mengamalkannya dan menjadikannya pandangan hidup, sehingga mendatangkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Upaya dalam mendidik anak agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta menjadi penyejuk hati setiap orangtua tidaklah mudah, karena ada beberapa tantangan yang harus dihadapi terutama dari lingkungan sekitar anak. Salah satu hal yang perlu dilakukan orangtua agar anaknya menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat ialah menerapkan pembiasaan serta keteladanan untuk melakukan praktek ibadah dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan Hadits.

Praktek ibadah ialah suatu pekerjaan yang bernilai ibadah kepada Allah SWT. Praktek ibadah yang sering dibiasakan guru kepada anak usia dini di sekolah antara lain membiasakan anak untuk mengaji, membiasakan

anak untuk mendirikan sholat sunnah dhuha, membiasakan anak untuk menjaga kebersihan. Oleh sebab itu, penting sekali membiasakan anak untuk melakukan praktek ibadah sedini mungkin baik anak laki-laki maupun anak perempuan, namun banyak orang tua yang saat ini belum memahami akan pentingnya melatih anak untuk membiasakan anak melakukan praktek ibadah sejak dini. Orang Tua hanya mempercayakan pembelajaran praktek ibadah anak di sekolah. Padahal sebelum masuk ke sekolah, anak-anak sebaiknya diajarkan dan dibiasakan untuk melakukan praktek ibadah di rumah.

Proses pengajaran ini tentu dengan cara yang lembut dan disukai anak. Pentingnya membiasakan anak untuk melakukan praktek ibadah juga bukan hanya tanggung jawab orang tua saja, guru di sekolah juga memiliki andil yang besar dalam membiasakan anak untuk melakukan praktek ibadah. Selain guru, lingkungan atau anggota masyarakat juga sebaiknya membuat anak untuk melakukan praktek ibadah.

Manfaat dari membiasakan anak untuk melakukan praktek ibadah juga sangat banyak sekali. Apabila anak dibiasakan untuk melakukan praktek ibadah karena Allah SWT, secara tidak langsung akan merubah karakter anak untuk bisa menjadi anak mempunyai karakter Islami. Sehingga nantinya anak-anak bisa terhindar dari sifat yang tidak terpuji. Hal ini jelas akan sangat menguntungkan bagi orang tua, guru, dan juga lingkungan.

Anak Usia Dini merupakan kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Pada usia 0-6 tahun otak berkembang sangat cepat hingga 80%. Pada usia tersebut otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi secara cepat sehingga apa yang diberikan pada anak akan ia serap dengan baik dan akan ia terapkan dalam kehidupannya.¹

Setiap orang yang berusia 0-6 tahun dapat dikatakan sebagai anak usia dini yang mempunyai berbagai macam sifat unik. Pada usia 0-6 tahun, anak akan menyerap dan meniru segala hal yang telah dilihat oleh anak. Ketika anak berusia 0-6 tahun diperlihatkan dengan hal-hal kebaikan maupun hal-hal keburukan, maka karakter anak usia dini akan terbentuk dengan sendirinya sesuai keteladanan dan pembiasaan yang dilihat dan dialami oleh anak.

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin karakter, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Dalam bahasa Arab, karakter diartikan sebagai *khuluq*, *sajiyyah*, *thab'u*' (budi pekerti,

¹ Kemendikbud, *Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kemendikbud, 2015), 11.

tabiat atau watak). Kadang juga diartikan syakhsiyyah yang artinya lebih dekat dengan kepribadian. Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia yang pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.²

Menurut bahasa, kata karakter berasal dari bahasa latin, karakter yang berarti tabi'at, watak, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Pada kamus psikologi, arti karakter merupakan kepribadian dilihat dari moral, misalnya kejujuran seseorang. Dalam bahasa arab, karakter diartikan menjadi khuluq, thab'u' (budi pekerti, tabiat atau watak). Terkadang pula diartikan syakhsiyyah yang artinya lebih dekat dengan kepribadian.

Menurut istilah, karakter diartikan menjadi sifat manusia yang pada biasanya bergantung difaktor kehidupannya sendiri. Akan dari seluruh tindakan yang kurang baik terletak pada hilangnya karakter dalam diri seseorang karakter. Karakter yang kuat ialah sandangan mendasar yang

² Miska Zulfa, *Pendidikan Karakter Dalam Keluarga, interdisciplinary Islamic studies, Jurnal Pasca Sarjana Uin Sunan Kali Jaga*, (Yogyakarta, 2012), 5.

memberikan kemampuan pada populasi manusia untuk hidup bersama pada kedamaian dan membuat dunia yang dipenuhi dengan kebaikan serta kebajikan, yang bebas dari kekerasan serta tindakan yang kurang bermoral.

Pada usia dini, saat itu dimulainya pembentukan mental dan karakter semasa kecil atau pada usia 0-6 tahun sebelum masuk sekolah pada tingkat pertama di sekolah dasar (SD). Ini yang disebut masa-masa emas pada si anak. Melalui pendidikan prasekolah ini, selain mental, seorang anak dipersiapkan secara matang untuk bersaing mempunyai keterampilan tersendiri, menjadi seorang pemimpin yang andal dan berani tampil di tengah-tengah masyarakat.³

Pendidikan yang diberikan sebelum anak memasuki Sekolah Dasar (SD), ialah pendidikan Pra Sekolah yang berfungsi untuk memantapkan mental anak agar dapat mandiri dan berani ketika anak sudah masuk di pendidikan Sekolah Dasar (SD). Adapun usia anak yang dianggap sebagai masa keemasan bagi anak ialah diusia 0-6 tahun. Pada usia 0-6 tahun, anak mampu menyerap banyak informasi dan kemudian anak akan meniru hal-hal yang dialami anak. Karena pada usia 0-6 tahun anak akan banyak meniru apa yang dilakukan orang lain di lingkungannya.

Berdasarkan observasi peneliti mengenai karakter Islami anak usia 5-6 tahun di KOBAR Al-Malik, peneliti menjumpai permasalahan mengenai

³ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), 5.

karakter Islami anak usia dini di dalam pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran. Masih terdapat anak yang mempunyai kebiasaan-kebiasaan kurang baik seperti ketika anak diarahkan untuk mengaji terdapat anak yang mengaji semaunya anak, ketika anak membeli makanan terdapat anak yang lebih memilih membuang bungkus makanannya di jalan dari pada di tempat sampah, dan ketika anak diarahkan gurunya untuk mendirikan sholat sunnah dhuha berjamaah masih terdapat anak yang lebih memilih bercanda dan mengganggu temannya yang sedang sholat sunnah dhuha berjamaah.

Data ini juga didapatkan ketika peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas kelompok B, yaitu Ibu Ernawati. beliau mengatakan bahwa hal ini bisa terjadi kemungkinan karena mereka masih berada di jenjang pendidikan paling dasar, sehingga karakter Islami anak perlu dikembangkan lagi. Anak usia 5-6 tahun yang sebelumnya kurang bisa melakukan praktek ibadah seperti: Mengaji, mendirikan sholat sunnah dhuha, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar dengan benar. Sebagai guru harus bisa memberikan tauladan yang baik serta menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan sehingga anak tidak merasa dipaksa serta terbebani untuk menerapkan pembiasaan praktek ibadah tersebut.⁴

⁴ Hasil Wawancara dengan guru kelas, Selasa 14 Desember 2021.

Metode pembiasaan dalam membangun karakter Islami anak usia dini bisa dengan cara membiasakan anak melakukan hal yang positif, seperti membiasakan anak untuk melaksanakan praktek ibadah antara lain: Praktek mengaji, praktek sholat sunnah dhuha, serta praktek ibadah dalam hal menjaga kebersihan lingkungan. Menyikapi permasalahan membangun karakter Islami anak usia 5-6 tahun di KOPER Al-Malik, akan lebih mudah apabila seorang guru dan orang tua anak memberikan keteladanan dan pembiasaan yang baik dan sesuai demi terbentuknya karakter Islami anak usia dini.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti mengangkat judul **“MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI MELALUI PEMBIASAAN PRAKTEK IBADAH PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut yaitu:

1. Kesadaran anak dalam hal menerapkan pembiasaan mendirikan sholat sunnah dhuha masih kurang optimal.
2. Kesadaran anak dalam hal menerapkan pembiasaan mengaji masih kurang.

3. Kesadaran anak dalam hal menerapkan pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekitar masih ketergantungan kepada perintah guru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi dan metode dalam membangun karakter islami melalui pembiasaan praktek ibadah pada anak usia 5-6 tahun di KOBAR Al-Malik?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat bagi guru dan orang tua dalam membangun karakter islami melalui pembiasaan praktek ibadah pada anak usia 5-6 tahun di KOBAR Al-Malik?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi dan metode dalam membangun karakter Islami melalui pembiasaan praktek ibadah pada anak usia 5-6 tahun di KOBAR Al-Malik.
2. Untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat bagi guru dan orang tua dalam membangun karakter islami pada anak usia 5-6 tahun di KOBAR Al-Malik.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan khazanah pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini terkait dengan hal membangun karakter Islami melalui pembiasaan praktek ibadah pada anak usia 5-6 tahun.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi Anak, meningkatkan kemandirian anak dan memberikan pengalaman belajar yang baik serta menarik.
- b. Bagi Lembaga Sekolah, diharapkan dapat menjadi pedoman serta memberikan masukan positif mengenai cara mengenalkan pendidikan karakter dalam membangun karakter Islami pada anak usia 5-6 tahun.
- c. Bagi Guru, diharapkan dapat menambah wawasan tentang bagaimana strategi dan metode dalam membangun karakter Islami melalui pembiasaan praktek ibadah pada anak usia 5-6 tahun.
- d. Bagi Orang Tua, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana cara membangun karakter Islami melalui pembiasaan praktek ibadah pada anak usia 5-6 tahun saat anak berada di rumah.

- e. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mempermudah kerja peneliti dalam meneliti cara mengenalkan pendidikan karakter dalam membangun karakter Islami pada anak usia 5-6 tahun serta sebagai pengetahuan dan reverensi bagi mereka yang memiliki keinginan untuk meneliti dengan variabel yang sama.

F. Kerangka Pemikiran

Tugas seorang guru bukan hanya mengajar anak-anak di kelas, salah satu tugas terpenting guru ialah mengenalkan dan membangun karakter keislaman kepada anak dengan cara memberikan teladan dan pembiasaan yang baik, supaya dapat membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama islam. Selain guru, keterlibatan orang tua sangatlah dibutuhkan demi terbentuknya karakter anak yang sesuai dengan keinginan orang tua itu sendiri, karena anak usia dini lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang tua dibandingkan dengan guru di sekolah.

Secara bahasa, kata karakter berasal dari bahasa latin, karakter yang berarti tabi'at, watak, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Pada kamus psikologi, arti karakter merupakan kepribadian dilihat dari moral, misalnya kejujuran seseorang. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan menjadi sifat manusia yang pada biasanya bergantung difaktor kehidupannya sendiri. Akar dari seluruh tindakan yang kurang baik terletak pada hilangnya karakter dalam diri seseorang karakter. Karakter yang kuat

ialah sandangan mendasar yang memberikan kemampuan pada populasi manusia untuk hidup bersama pada kedamaian dan membuat dunia yang dipenuhi dengan kebaikan serta kebajikan, yang bebas dari kekerasan serta tindakan yang kurang bermoral.

Membangun karakter Islami anak usia dini, diperlukan kesabaran dan konsisten dalam membangun karakter Islami anak, supaya pendidikan karakter yang guru terapkan tidak menjadikan anak merasa terbebani. Memberikan teladan dan pembiasaan yang baik untuk ditiru oleh anak merupakan solusi yang tepat dalam pembentukan karakter pada anak usia dini.

Ketika karakter Islami anak sudah terbangun sejak dini maka karakter Islami dapat merubah anak menjadi lebih berguna bagi pribadi anak serta orang lain, sebab anak akan mendapatkan keberhasilan di masa depan apabila anak menanamkan karakter Islami di dalam jiwanya.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, hal ini didasarkan dalam penelitian membangun karakter islami melalui pembiasaan praktek ibadah pada anak usia 5-6 tahun di KOBER Al-Malik yang melibatkan berbagai aspek, metode, serta strategi .

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang khusus.⁵ Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud tentang memahami fenomena untuk menemukan latar yang khusus. Dalam mencari dan menentukan fenomenanya berdasarkan kondisi yang ada di tempat tersebut.

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Jenis metode ini ialah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan peristiwa-peristiwa sesuai fakta yang ada sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu.

Peneliti berharap dapat menemukan berbagai informasi yang mendukung dalam membangun karakter islami melalui pembiasaan praktek ibadah pada anak usia 5-6 tahun di KOPER Al-Malik. Selain itu, penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif karena ingin menggambarkan atau mendeskripsikan cara membangun karakter islami melalui pembiasaan praktek ibadah pada anak usia 5-6 tahun di KOPER Al-Malik.

⁵ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 141

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek primer dalam penelitian ini anak usia dini di KOBER Al-Malik kelompok B yang berjumlah 20 anak. Sedangkan *subjek sekundernya* yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua anak

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini ialah membangun karakter islami anak melalui pembiasaan praktek ibadah pada anak usia 5-6 tahun di KOBER Al-Malik. *Objek primer* penelitiannya ialah hasil wawancara peneliti. Sedangkan *objek sekunder* penelitiannya yaitu dokumen-dokumen dari hasil wawancara yang peneliti lakukan.

3. Tempat penelitian

Tempat penelitian kualitatif ini dilaksanakan di KOBER Al-Malik terletak di Desa Singarajan yang beralamat di Jalan Pahlawan Kelurahan Singarajan Kecamatan Pontang Kabupaten Serang Provinsi Banten. Alasan peneliti mengadakan penelitian di KOBER Al-Malik, yaitu karena adanya kesesuaian dengan masalah yang diangkat oleh peneliti mengenai membangun karakter Islami melalui pembiasaan praktek ibadah pada anak usia 5-6 tahun di KOBER Al-Malik.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian di KOBER Al-Malik ini adalah menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini adalah mengamati cara membangun karakter islami melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan praktek ibadah di KOBER Al-Malik. Dengan melihat yang terjadi di sekolah tersebut sesuai dengan kenyataan.

Observasi atau pengamatan merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati perilaku serta aktivitas anak dalam suatu waktu atau kegiatan. Pengamatan dilakukan dengan dilengkapi alat rekam data. Alat rekam data yang dimaksud antara lain anekdot, daftar cek dan skala penilaian.⁶

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, observasi tentang cara membangun karakter islami melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan praktek ibadah di KOBER Al-Malik. Dalam penelitian ini, langkah-langkah observasi yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Mengamati pembiasaan anak ketika pelaksanaan sholat dhuha
2. Mengamati pembiasaan anak ketika pelaksanaan mengaji secara bergantian

⁶ Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, (Medan: Kencana Prenada Media GROUP, 2010), 120

3. Mengamati pembiasaan anak dalam menjaga kebersihan lingkungan

Kriteria penilaian dalam penelitian ini ialah kriteria penilaian rubrics. Rubrics merupakan acuan atau kriteria yang dijadikan sebagai standar kategori perkembangan anak. Hal ini mengacu pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) yang ditetapkan dalam kurikulum tahun 2013 PAUD. Berikut ini adalah kategori penilaian perkembangan anak.⁷

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, wawancara tentang cara membangun karakter islami melalui pembiasaan praktek ibadah pada anak usia 5-6 tahun di KOBER Al-Malik. Dengan mencari informasi dan menanyakan cara membangun karakter islami melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan praktek ibadah di KOBER Al-Malik.

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dengan dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu, dan wawancara dibagi menjadi tiga yaitu: wawancara terstruktur interview, terstruktur dan tidak terstruktur.⁸

⁷ Een Y. Haenilah, *Kurikulum dalam Pembelajaran Paud*, (Lampung: Media Akademi, 2015), 172

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 317

Wawancara dalam penelitian cara membangun karakter islami melalui pembiasaan praktek ibadah pada anak usia 5-6 tahun di KOBER Al-Malik adalah menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang sudah disiapkan oleh peneliti dan menggunakan pedoman wawancara sehingga peneliti mengetahui informasi yang diperoleh.

Adapun wawancara primer dan sekunder, diantaranya sebagai berikut:

1. Wawancara Primer

Wawancara primer dalam penelitian di KOBER Al-Malik yaitu kepala sekolah dan guru.

2. Wawancara Sekunder

Wawancara sekunder dalam penelitian di KOBER Al-Malik ialah orang tua anak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu proses pengambilan data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.⁹ Dokumentasi ini merupakan metode bantu dalam upaya memperoleh data dari peristiwa tertentu yang dapat dijadikan atau dipakai untuk menjelaskan kondisi yang didokumentasikan oleh peneliti antara lain berupa foto-foto

⁹ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2011), 197.

kegiatan, catatan kegiatan dan berbagai informasi yang dipergunakan sebagai pendukung hasil penelitian.

Peneliti melakukan pengumpulan dokumentasi saat melakukan observasi ke lembaga terkait dengan menggunakan alat foto dan peneliti mengumpulkan kegiatan pembiasaan praktek ibadah dalam membangun karakter Islami anak usia 5-6 tahun di sekolah yang diteliti yakni di KOBER Al-Malik.

Adapun wawancara primer dan sekunder, diantaranya sebagai berikut:

1. Dokumentasi Primer

Dokumentasi primer dalam penelitian di KOBER Al-Malik yaitu anak kelompok B.

2. Dokumentasi Sekunder

Dokumentasi sekunder dalam penelitian di KOBER Al-Malik yaitu guru kelas B, kepala sekolah, serta orang tua anak kelompok B.

5. Teknik Analisis data

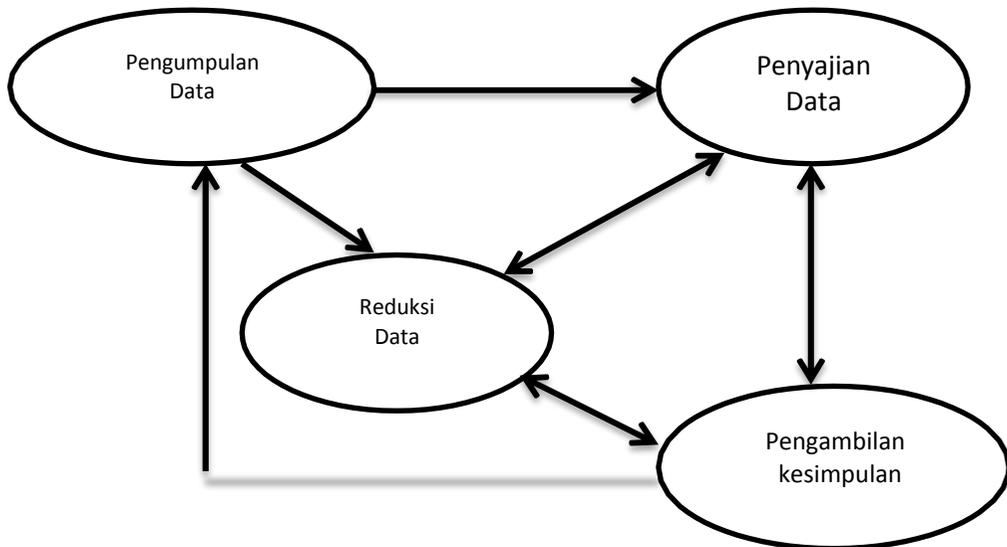
Analisis data merupakan proses pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang terkait dengan materi penelitian, memberikan saran, serta kesimpulan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan pada proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Miles dan Huberman dalam Tohirin mengemukakan bahwa analisis data merupakan langkah-langkah untuk memproses temuan penelitian yang telah ditranskripsikan melalui proses reduksi data, yaitu data disaring dan disusun kembali, dipaparkan, diverifikasi atau dibuat kesimpulan.¹⁰

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Bagan 1.1

Model analisis interaktif



¹⁰ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 141

Analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:¹¹

a. Tahap Pengumpulan Data

Dalam proses analisis data interaktif dalam kegiatan yang pertama adalah proses pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data mengenai berbagai informasi yang diperlukan dalam proses penelitian.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh peneliti di lapangan masih bersifat kompleks, maka perlu dicatat secara rinci. Data yang diperoleh harus segera dianalisis melalui reduksi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun demikian Miles dan Huberman menyampaikan yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹²

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta 2009), 270.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, 249.

d. Penarikan Kesimpulan (*Conclution drawing/verification*)

Setelah data yang terkumpul di reduksi, yang selanjutnya disajikan, maka langkah akhir dalam menganalisis dari reduksi data, display data sehingga data dapat disimpulkan dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan.

Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini langkah-langkah analisis yang dilakukan peneliti adalah:

1. Langkah pertama yang di lakukan peneliti adalah mengumpulkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dari sumber yang terpercaya. Data tersebut kemudian dikumpulkan, dipelajari ulang, dan dimasukkan dalam catatan peneliti untuk diproses ke tahap selanjutnya.
2. Langkah kedua peneliti membuat sajian data dan mereduksi data-data yang penting.
3. Langkah ketiga peneliti menganalisis hasil dari reduksi data dan sajian data untuk ditarik kesimpulan. Data tentang peranan kepala sekolah sebagai supervisor dan kinerja guru selama penelitian agar lebih utuh. Apabila terdapat pernyataan tambahan setelah dilakukan proses, maka peneliti kembali ke lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.
4. Langkah keempat peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis.

Triangulasi data adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu, tehnik triangulasi yang banyak digunakan adalah pemeriksaan sumber lainnya.¹³

Kemudian menurut Patton yang dikutip Maleong triangulasi berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dicapai dengan jalan :

- a. Membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara
- b. Membandingkan apa yang di katakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti orang biasa, orang pendidikan menengah, atau tinggi, orang berada dan orang-orang pemerintahan
- e. Membandingkan hasil wawacaraa dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet. 20, 330

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan teknik ini digunakan untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan data-data yang diperoleh tentang bagaimana membangun karakter Islami melalui pembiasaan praktek ibadah pada anak usia 5-6 tahun melalui tahap observasi, wawancara, dokumentasi, sehingga dapat dipertanggung jawabkan atas keseluruhan data yang diperoleh di lapangan dalam penelitian akan kebenaran dan keabsahannya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang sistematis serta dapat dengan mudah dipahami, maka peneliti mencantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori terdiri dari: Karakter Islami, Anak Usia Dini dan Pembiasaan Praktek Ibadah pada Anak Usia Dini.

BAB III Gambaran Umum KOPER Al-Malik.

BAB IV terdiri dari: Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V Penutup terdiri dari: Simpulan dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN